

# **PENTECOSTAL CENTER DI MANADO**

## **SACRED SPACE IN ARCHITECTURE**

Elisabet Bella<sup>1</sup>

Aristotulus E. Tunga<sup>2</sup>

Hendriek H. Karongkong<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

*Kebutuhan orang kristen akan fasilitas kerohanian merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan vital. Kebutuhan rohani dapat ditunjang melalui sarana dan prasarana peribadatan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bukan hanya terbatas pada gedung gereja saja. Bangunan religius mewadahi kegiatan Jemaat dan Tuhan serta antar sesama Jemaat.*

*Manado merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi salah satu daerah dengan jemaat GPdI terbanyak di Indonesia. Banyaknya jumlah Jemaat ini memberi gambaran bahwa pertumbuhan Jemaat terus meningkat. Bertumbuh dan berkembangnya Jemaat GPdI di Sulawesi Utara menggambarkan bahwa pelayanan yang dilakukan dalam kesehariannya tertuang dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang kreatif dan inovatif. Dalam menunjang kegiatan-kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah bangunan bahkan kompleks yang dapat mejadi pusat dari kegiatan kerohanian tersebut. Oleh sebab itu Pentecostal Center menjadi karya arsitektur religi yang dapat memberi kesan sakral yang mampu meningkatkan hubungan baik antar sesama jemaat GPdI se-Sulawesi Utara maupun hubungan jemaat GPdI Sulut dengan Tuhan menjadi lebih maksimal.*

*Perancangan Pentecostal Center di Manado ini menggunakan pendekatan tema perancangan "Sacred Space in Architecture". Konsep utama perancangan ini adalah diterapkannya Ruang Sakral dengan nilai atau filosofi simbol-simbol Kristiani yang didalamnya mengenai Pentecostal khususnya yang ada dalam cerita-alkitab ke dalam bentuk fisik bangunan, sehingga menciptakan suasana yang religius. Dengan itu pesan keagamaan dapat lebih dipahami dan menyatu dengan penggunaanya.*

*Kata kunci: Sacred Space, Kristiani, Pentecostal*

### **I. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang ber-keTuhanan Yang Maha Esa, menghargai dan melindungi hak warga negara dalam beragama. Hak beragama tersebut dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 Ayat 2. Pemerintah Indonesia mengakui 5 agama yang berkembang di Indonesia. Salah satu agama yang diakui adalah agama Kristen Protestan. Menurut data terakhir tahun 2010 Badan Pusat Statistik Republik Indonesia jumlah pemeluk agama Kristen Protestan adalah 16.528.513 jiwa. Jemaat GPdI merupakan salah satu aliran Kristen Protestan yang diakui oleh lembaga keagamaan

Di Sulawesi Utara, jumlah jemaat mandiri adalah 1566 (Jemaat dan Pendeta/Gembala). 1566 Jemaat Mandiri ini terbagi atas 121 wilayah pelayanan yang tersebar di kabupaten/kota yang ada di Sulut. Jumlah keseluruhan jiwa GPdI se-Sulut adalah berjumlah 156.503 dari jumlah penduduk sulut 2.422.345 jiwa atau 6,5% (data majelis daerah GPdI Sulut tahun 2015). Dari data tersebut, maka Sulawesi Utara merupakan daerah dengan jumlah jemaat GPdI terbanyak di Indonesia.

Kegiatan jemaat selain beribadah di masing-masing gereja, warga GPdI juga sering melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya yang mencakup skala se-Sulawisi Utara. Hal ini merupakan bentuk kegiatan untuk mempererat hubungan sebagai satu keluarga kerajaan Allah. Kegiatan-kegiatan kerohanian itu dapat berupa perkemahan, rapat kordinasi dan konsultasi, pertemuan perwilayah, perwadah, hari ulang tahun gereja dan sebagainya.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

<sup>2</sup>Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

<sup>3</sup> Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

Dalam rangka mewadahi kegiatan-kegiatan kerohanian tersebut, Majelis Daerah GPdI Sulut membangun Pusat Kegiatan (Pusgiat). Namun selain lokasi pembangunan yang tidak strategis karena terletak di Tondano, kebutuhan ruang yang tersedia belum maksimal. Oleh sebab itu muncullah sebuah gagasan perancangan berupa Pentecostal Center di Manado. Tema yang diangkat dalam perancangan ini adalah “Sacret Space in Architecture”. “Sacret Space” (Ruang Sakral) biasanya digunakan pada perancangan bangunan-bangunan gereja. Sedangkan pada objek rancangan kali ini bukan dalam bentuk gereja pada umumnya, tapi lebih kepada pusat kegiatan kerohanian. Sehingga dianggap perlu dan penting untuk penerapan tema ini pada objek. Direncanakannya fasilitas ini dengan maksimal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ruang kegiatan rohani baik secara spiritual maupun non spiritual Jemaat GPdI di Sulawesi Utara khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

## **II.METODE PERANCANGAN**

Dalam perancangan ini, digunakan pendekatan melalui beberapa aspek berikut:

- Pendekatan Tematik (Sacred Space In Architecture)
- Pendekatan Tipologi Objek
- Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan

Pengambilan data yang dilakukan antara lain :

- Wawancara
- Studi Literatur
- Studi Kasus
- Observasi Lapangan
- Analisa
- Sintesa
- Desain

## **III.KAJIAN PERANCANGAN**

### **1.Deskripsi Objek**

*Pentecostal Center* di Manado adalah tempat yang menjadi pusat perkumpulan umat Kristen Pantekosta (GPdI) untuk melakukan aktivitas peribadatan dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya di Manado.

### **2. Kedalaman Pemaknaan Objek Rancangan**

Pada alinea ke-4 Mukadimah AD/ART GPdI, tersirat Visi & Misi GPdI sbb: GPdI terpanggil mengamalkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus untuk memberitakan Injil Sepenuh yang termaktub dalam Markus 16:15-18 dan Matius 28:19, 20)

Jadi Visi GPdI secara umum ialah : ”Meluaskan Kerajaan Allah”.

Misinya: ”Pergi, Beritakan Injil, Jadikan segala bangsa murid Tuhan, Ajarkan”

Untuk mewujudkan visi dan Misi tersebut, maka Anggaran Rumah Tangga GPdI Bab I, pasal 1 telah menetapkan upaya-upaya kegiatan pelayanan sebagai berikut: Melaksanakan Pekabaran Injil atau Penginjilan, Membuka Sidang Jemaat/mendirikan bangunan Rumah Ibadah, Mengerahkan seluruh warga jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi, Menyelenggarakan Pendidikan rohani dan pendidikan umum, Menyelenggarakan kegiatan diakonia, sosial dan pengentasan kemiskinan, Menyelenggarakan usaha penerbitan literature dan bacaan umum, Melakukan penyiaran kegiatan gereja melalui media massa cetak, elektronik, rekaman, musik, dll, Melakukan hubungan antar gereja, baik di dalam maupun di luar negeri, Melakukan upaya mendapatkan dana dari berbagai sumber yang tidak menyalahi Firman Tuhan.

### **3.Prospek & Fisibilitas**

#### **Prospek**

Dilihat dari pemahaman objek tersebut diatas maka dapat dicermati bahwa fungsi objek tidak terbatas sebagai tempat beribadah umat Kristen Pantekosta yang berada dimanado, namun juga untuk mewadahi aktivitas keagamaan seperti beribadah, kegaitan perkemahan, sakramen baptis, penunjang fasilitas pendidikan (perpustakaan, pelatihan-pelatihan), kantor, tempat penginapan gembala/MD dan lain-lain se-sulawesi utara. Hal ini dinilai akan lebih efektif jika dihubungkan dengan konteks objek

yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kebutuhan rohani jemaat GPdI. Dengan adanya Pentecostal Center di Manado, maka diharapkan dapat meningkatkan hubungan kekeluargaan jemaat GPdI yang bukan hanya berdomisili di Manado, tapi se-sulawesi utara.

#### **Fisibilitas**

- Mengacu pada latar belakang ,identifikasi serta perumusan masalah yang telah dibahas pada bab 1
- Banyaknya Jemaat GPdI se-Sulawesi Utara.
- Kegiatan-kegiatan keagamaan di Kota Manado rutin diadakan tiap tahun.
- Pentecostal Center sebagai respon atas tumbuh dan berkembangnya kekristenan di Manado, di Sulawesi Utara, bahkan di Indonesia.

#### **4.Lokasi & Tapak**

Sesuai dengan judul dan fungsi bangunan ini, maka lokasi perancangan terletak di kota Manado yang merupakan Ibu Kota dari Profinsi Sulawesi Utara. Lokasi dari objek desain ditentukan melalui cara plotting area.



**Gambar 1** (kiri) Lokasi Makro Sumber: RTRW Kota Manado 2010-2030, (kanan) lokasi mikro Sumber: Google Earth 2015

Penetapan lokasi berdasar pada kriteria pemahaman dan pendalaman tema perancangan, kebutuhan dari objek rancangan serta kepemilikan lahan. Lokasi terletak di Buha kecamatan Mapenget. Lokasi tersebut merupakan lahan milik GPdI Sulawesi Utara.

#### **IV.KAJIAN TEMA**

##### **Asosiasi Logis Tema Dan Kasus**

Tema dalam perancangan ini adalah sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural dan sebagai nilai keunikan yang mewarnai keseluruhan hasil rancangan. Tema juga dapat diartikan sebagai koridor dalam pemecahan masalah perancangan. Dalam perancangan Pentecostal Center di Manado ini tema yang diangkat yaitu “Sacred Space In Architecture” dimana secara khusus dalam penataan ruang luar maupun ruang dalam bangunan menerapkan simbol-simbol Kristiani yang sakral dalam bentuk fisik bangunan.

Dari tinjauan arti tema “Sacred Space In Architecture” diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa dalam perancangan Pentecostal Center di manado ini dihadirkan desain yang bisa melambangkan sebuah bangunan yang sakral melalui suasana suci, kudus berupa desain visual yang mampu memberikan efek psikologis bagi penggunanya. Tujuan desain ini adalah untuk meningkatkan keimanan pengguna dalam identitasnya sebagai Jemaat GPdI.

Menurut Ando, untuk menciptakan ruang sakral/suci (Sacred Space) tidak dapat dipisahkan dengan alam. Pengolahan terhadap alamlah yang menciptakan ruang sakral dengan mengabstraksi alam: *“a Sacred Space must be releted in some way to nature, I also believe that my perception of nature, is different than nature as-is. For me the nature Sacred Space must relate an architectural nature. I believe that when greenery, water, loght or wind is abstracted from nature as is according to man’s will it approach the Sacred.”*

Dalam buku Rustam Hakim yang berjudul komunikasi grafis arsitektur dan lansekap, didalamnya membahas tentang tewujudnya suatu desain yang sakral harus ada pengolahan daris unsur-unsur dibawah ini, yaitu:

- Keseimbangan (*balance*)
- Irama dan pengulangan (*Rhythm dan Empatition*)
- Penekanan dan aksentuasi (*Emphasis*)
- Keteraturan atau Kesatuan (*Unity*)
- Skala dan Proporsional
- Kontras (*Opposition or Contrasting*)

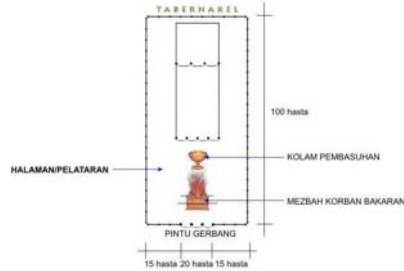
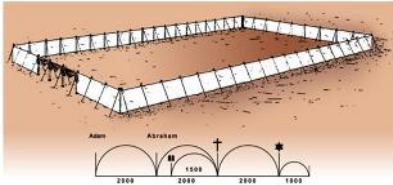
## V.KONSEP-KONSEP & HASIL PERANCANGAN

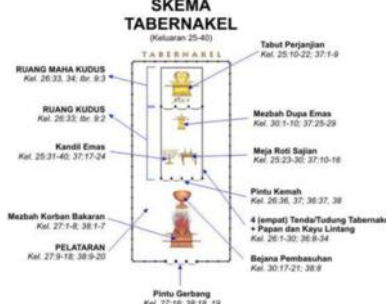
### 1.Konsep Aplikasi Tematik

Perencanaan obyek menekankan pada konsep religius sesuai Alkitabiah sehingga memiliki kesadaran Theologis bahwa ada kuasa yang melebihi segala-galanya dan amat kecil arti manusia di hadapannya. Selain itu, pendekatan perencanaan menggunakan pendekatan dalam teori arsitektur 3 karya Agus Dharma, yaitu pendekatan kejiwaan, pendekatan teknologi dan pendekatan ekonomi. Namun dalam penyesuaian dengan tema rancangan yaitu Sacred Space, maka diambil pendekatan kejiwaan, sebagai berikut :

- Privacy
- Ruang sekitar pribadi
- Kontak pandang
- Pembatas ruang
- Tata letak dan jenis massa bangunan
- Keintiman dan kesenangan
- Kepadatan pemakai
- Ekologi perilaku

Berdasarkan hasil pemaknaan tema dan objek, maka dalam perancangan mengambil konsep cerita dalam alkitab (Tabernakel Musa)

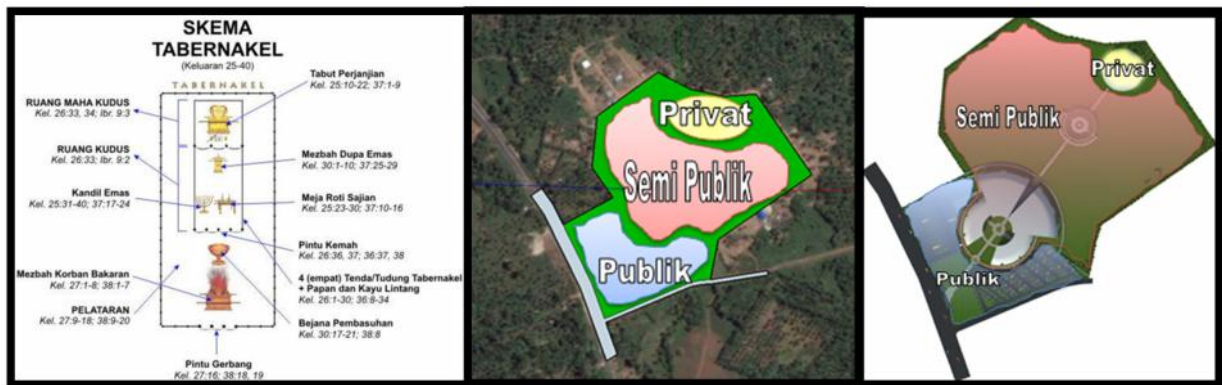
Tabernakel Musa	Pemaknaan	Penerapan
<p>halaman/pelataran</p>  <p>The diagram shows a rectangular layout with a central courtyard (KOLAM PEMBASUHAN) and an altar (MEZBAH KORBAN BAKARAN) at the entrance (PINTU GERBANG). The dimensions are 100 hasta for the main structure and 15 hasta for the entrance area.</p>	<p>Melewati Pintu Gerbang kita akan melihat dua alat di halaman luar ini, yaitu: Mezbah Korban Bakaran dan Bejana Pembasuhan. Mezbah Korban Bakaran terletak tepat di depan sebelah dalam Pintu Gerbang. Di sanalah hewan korban dipersembahkan dan dibakar. Kita tidak dapat hanya sekedar melewatinya saja. Ketika mencari hadirat Tuhan, kita harus berhenti di Mezbah ini untuk mempersembahkan korban yang tepat.</p>	<p>Entrance dan sirkulasi</p>
<p>kain pagar dan tiang-tiangnya</p>  <p>The diagram shows a rectangular fence with pillars (tiang-tiangnya) and a central gate. The dimensions are 2000 for the main structure and 1000 for the gate area.</p>	<p>Pagar memang mengingatkan kita bahwa kita sudah dipisahkan dari dunia, hidup hanya untuk Kristus. Ini adalah tanggung jawab pribadi</p>	<p>Penataan ruang luar/vegetasi</p>

 <p><b>SKEMA TABERNAKEL</b> (Kekelaran 25-40)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>RUANG MAHA KUDUS Kel. 25:33, 34, 35: 9:3</li> <li>RUANG KUDUS Kel. 26:33, 34: 9:2</li> <li>Kandil Emas Kel. 25:31-40; 37:17-24</li> <li>Mezbah Korban Bakaran Kel. 27:1-8; 38:1-7</li> <li>PELATARAN Kel. 27:9-18; 38:9-20</li> <li>Pintu Gerbang Kel. 27:16; 38:18, 19</li> <li>Tabut Perjanjian Kel. 25:10-22; 37:1-9</li> <li>Mezbah Dupa Emas Kel. 30:1-10; 37:25-29</li> <li>Meja Roti Sajian Kel. 25:23-30; 37:10-16</li> <li>Pintu Kemah Kel. 26:36, 37; 36:37, 38</li> <li>4 (empat) Tenda/Tudung Tabernakel + Papan dan Kayu Lintang Kel. 26:1-30; 36:8-34</li> <li>Bejana Pembasuhan Kel. 30:17-21; 38:8</li> </ul>	<p>Tabernakel musa terbagi dari Halaman, Ruang Kudus dan Ruang Maha Kudus</p>	<p>Zonning, perletakkan massa bangunan</p>
---	---	--

**Tabel 1** Pemahaman Konsep Tabernakel Musa dan Aplikasinya dalam rancangan

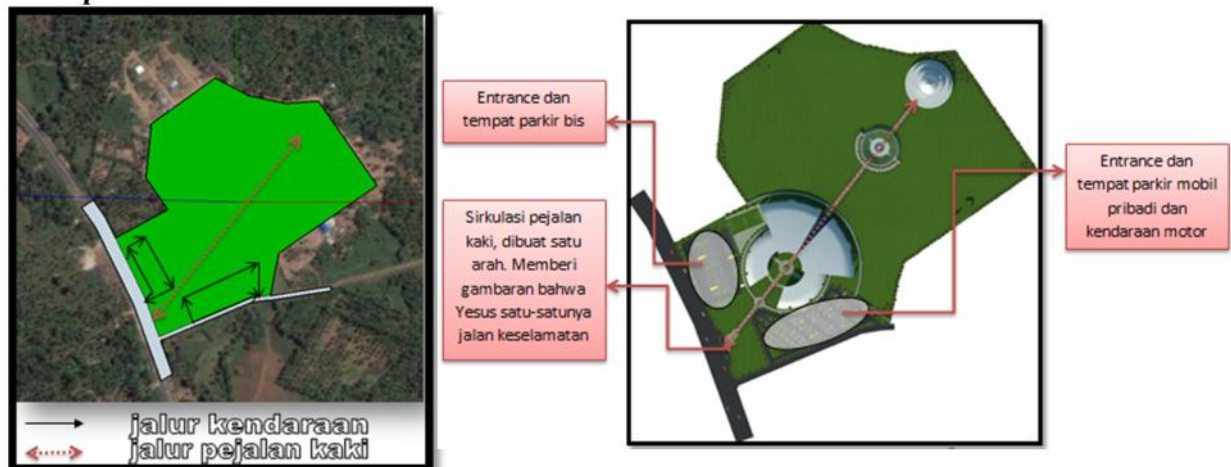
### Konsep Zoning (Pendaerahan)

Pembagian zoning dalam site mengambil dari konsep Tabernakel Musa dimana dalam pembagian ruang dalam tabernakel ini terbagi dari Halaman, Ruang Kudus dan Ruang Maha Kudus, jika diterapkan dalam site maka akan dibagi dalam tiga zona mengikuti skema dari Tabernakel Musa. Ruang Maha kudus menjadi pusat dari Tabernakel Musa, Ruang Kudus menjadi ruang transisi dari halaman menuju ruang Maha Kudus serta Halaman menjadi pintu masuk dalam tabernakel, Jika diasosiasikan pada tapak maka Halaman Pada Tabernakel bisa menjadi titik awal serial vision menuju Ruang Maha Kudus (Menara Doa). Maka Halaman bisa dikatakan menjadi Zona Publik yang menjadi pintu masuk dalam objek perancangan ini. Ruang Kudus yang menjadi Ruang Transisi jika diterapkan pada tapak menjadi zona semi Publik dengan fasilitas mess/penginapan, kantor, ruang pertemuan dan ruang penunjang lainnya. Dan Ruang Maha Kudus menjadi zona Privat dengan Fasilitas Menara Doa.



**Gambar 2** konsep zoning pada tapak

### Konsep Perletakan Entrance dan Sirkulasi



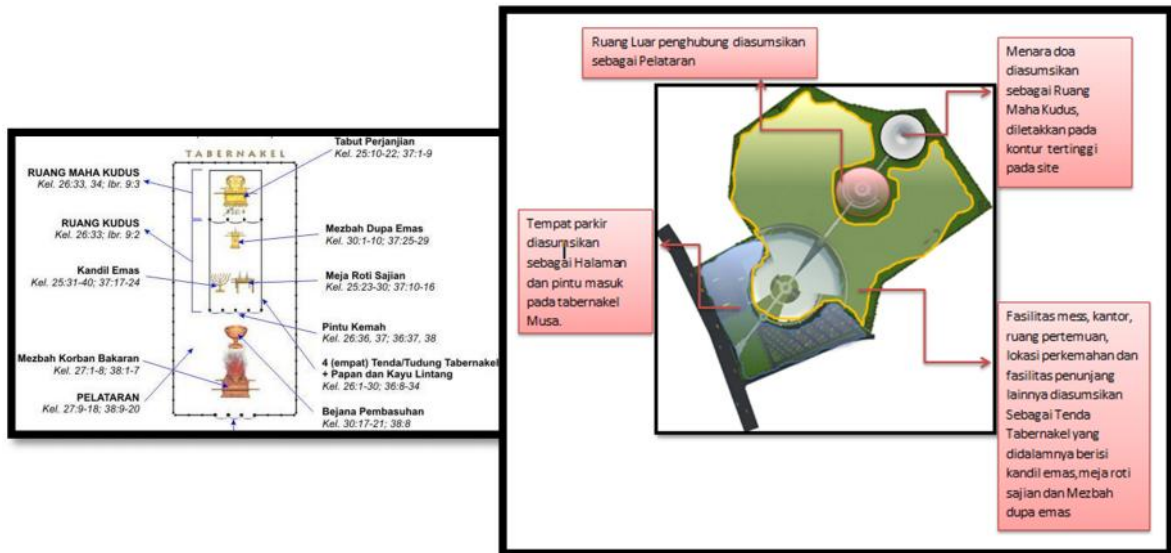
**Gambar 3** konsep entrance dan sirkulasi



## Konsep Perletakan Massa Bangunan

Pada pembahasan Konsep Zoning diatas diambil konsep dari pembagian zona dari Tabernakel Musa, dalam pembahasan Konsep perletakan massa ini juga akan mengambil konsep dari perletakan barang-barang kudus dalam Tabernakel Musa.

Konsep Perletakan barang-barang dalam Tabernakel terdiri dari Mazbah Korban Bakaran, Bejana Pembasuhan, Tenda/Tudung, Kandil Emas, Meja Roti sajian, Mezbah Dupa emas dan Tabut Perjanjian. Dalam proses perletakan bangunan pada objek perancangan Penteostal Center ini akan coba mengambil posisi-posisi dari barang-barang kudus dalam Tabernakel Musa dan akan coba diterapkan pada kondisi tapak yang disesuaikan dengan konsep Zoning/Pendaerahan yang telah dibahas.



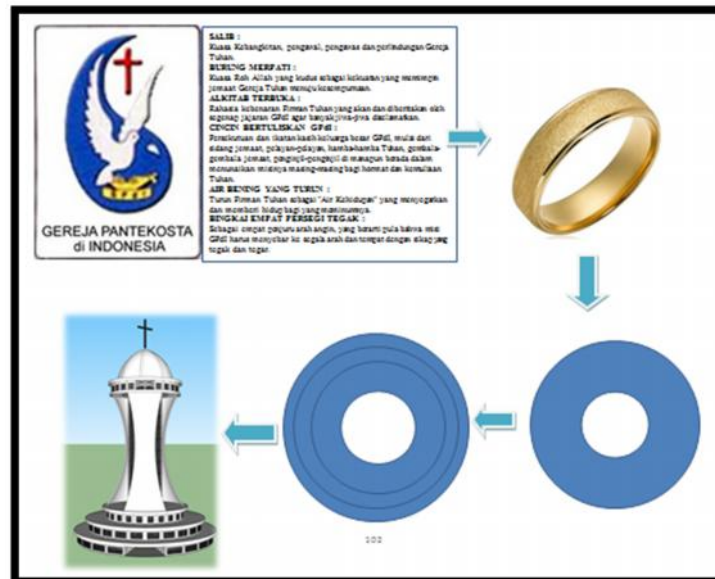
Gambar 4 konsep perletakan massa bangunan

## Konsep Gubahan Massa Bangunan

Dalam proses transformasi bentuk massa/bangunan didasari pada tema tentang Sacred Space, dalam strategi perancangan akan digunakan beberapa bentuk-bentuk dasar dari simbol-simbol dalam alkitab dan mengambil bentuk dalam logo GPDI yang digabungkan atau dikombinasikan dengan bentuk-bentuk dasar geometri seperti segitiga, segiempat dan lingkaran.



Gambar 5 gubahan massa utama (mess, kantor, ruang pertemuan)



Gambar 6 gubahan massa menara doa

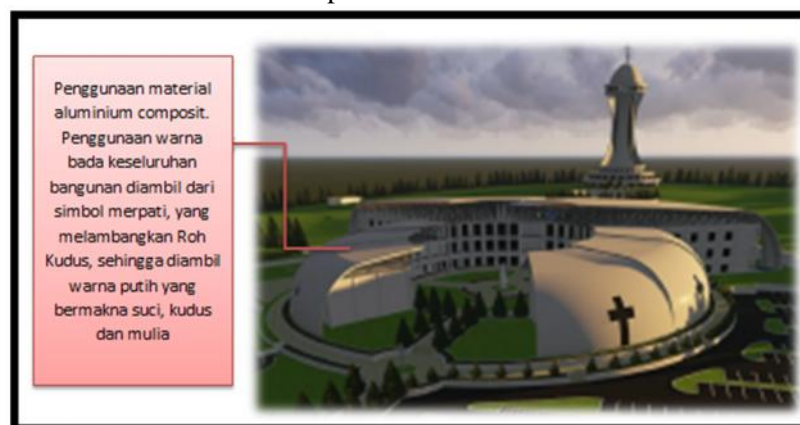
### Konsep Selubung Bangunan

Untuk lebih memperjelas penerapan tema simbol-simbol Kristiani dalam perancangan objek ini maka pada beberapa bagian dinding menggunakan kaca mozaik dengan gambar-gambar rohani tentang cerita-cerita dalam Alkitab, sehingga pengunjung bisa mendapatkan pengalaman spritual rohani ketika berkunjung.



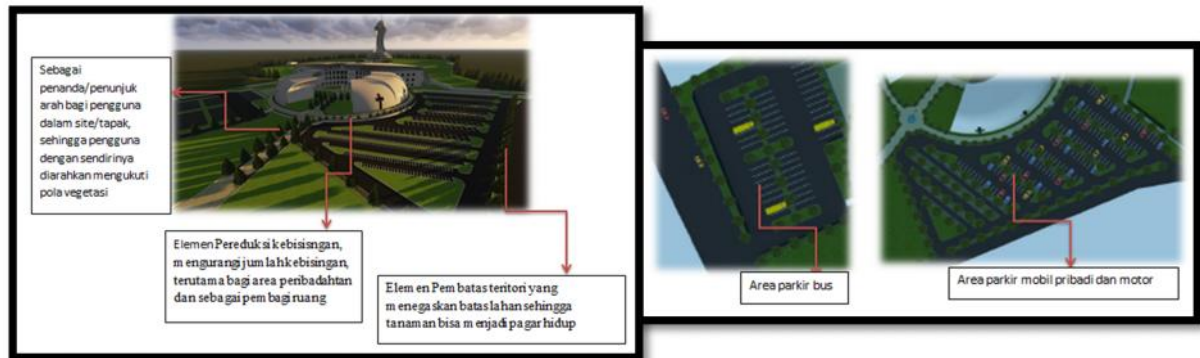
Gambar 7 material kaca mosaik

Sementara untuk konsep selubung atap menggunakan plat beton bertulang dengan lapisan luar akan menggunakan material Aluminium Composit Panel dan material kaca.



Gambar 8 konsep selubung bangunan

## Konsep Penataan Ruang Luar



**Gambar 9** (kiri) penataan vegetasi, (kanan) penataan tempat parkir

## Konsep Pencahayaan

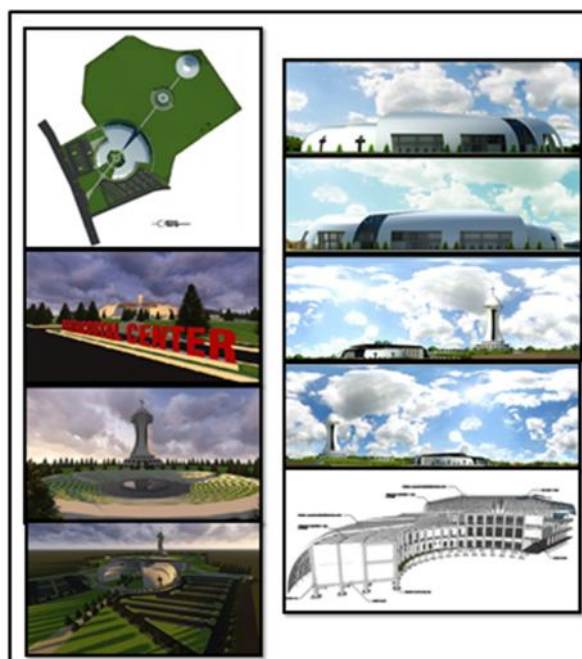
Pencahayaan yang dipakai adalah pencahayaan alami yang didapat dari jendela kaca, skylight dengan memantulkan terlebih dahulu misalnya melalui taman dan kolam air untuk mencegah panas matahari. Sedangkan pencahayaan buatan dengan lampu disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas tergantung jenis, karakter dan suasana ruang. Untuk ruang ibadah diperlukan warna yang menghasilkan relaxation sehingga digunakan lampu air raksa yang spektrum. Sedangkan untuk ruang-ruang fasilitas penunjang dipilih lampu fluoresen yang menghasilkan warna putih



**Gambar 10** konsep pencahayaan pada mess dan ruang doa

## VI. HASIL PERANCANGAN

Dari hasil Proses analisa pada bab-bab sebelumnya maka disimpulkan beberapa hasil penerapan tema yang sesuai dengan objek perancangan.



**Gambar 11** Hasil perancangan



## VII. PENUTUP

Kebutuhan orang kristen akan fasilitas kerohanian merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Suatu bangunan atau kawasan yang dapat memfasilitasi kebutuhan dasar kerohanian dengan setiap aktifitas dan kegiatannya bisa memberi dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Konsep Arsitektur dengan pendekatan ruang sacral (Sacred Space) pada rancangan arsitektural bisa berfungsi sebagai fasilitas yang bisa memberi pengalaman spritual yang pribadi dengan Tuhan. Dalam hal ini juga diperlukan penyesuaian antara bentukan dengan unsur-unsur sifat objek sebagai bangunan atau kawasan religius.

Objek rancangan ini nantinya akan digunakan oleh pengguna masyarakat yang memiliki keperluan khusus dengan kegiatan-kegiatan kerohanian, oleh karena itu dalam perancangannya harus menitik beratkan pada ketersediaan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pengguna tersebut..

Objek rancangan ini merupakan proyek yang cukup rumit dimana tema perancangan harus semaksimal mungkin diterapkan pada objek rancangan ini. Namun penulis telah mengupayakan sebisa mungkin yang dapat dilakukan. Dengan cara penggabungan 3 fungsi utama bangunan menjadi satu (kantor, ruang pertemuan dan mess), menyediakan fasilitas-fasilitas lengkap yang mampu mewadahi dan memberi kenyamanan bagi pengguna. Sehingga tujuan awal perancangan ini diharapkan dapat terwujud dan memberi manfaat baik bagi pengelola, pengguna, pengunjung, maupun pihak yang membaca konsep perancangan tugas akhir ini.

Hasil perancangan ini masih dapat dikembangkan lebih jauh untuk mendapatkan hasil akhir yang lebih baik. Untuk itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran sebagai masukan yang membangun.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Data Arsitektur. Jilid 1, Ernst Neufert, Erlangga, Jakarta
2. Data Arsitektur. Jilid 2, Ernst Neufert, Erlangga, Jakarta
3. F. D.K. Ching. (1985), Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya, Jakarta, Erlangga
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1983), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud
5. Cornelis Van de Ven. (1991), Ruang dalam Waktu, PT Gramedia Pustaka Utama
6. Y.B. Mangunwijaya. (2013), Wastu-Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektural Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh/Latihan-latihan Praktis, Jakarta, PT Gramedia Utama
7. Furuyama, Masao. (1992), Tadao Ando. GG. Barcelona
8. Kile, J.H. (2008). *Sacred Power, Sacred Space. An Introduction to Christian Architecture and Worship*. Oxford University Press. New York
9. Echols, J.M. dan Shadily, H. (1993). Kamus Inggris-Indonesia. P.T Gramedia. Jakarta
10. Ando, Tadao. (1993). *Album de l'exposition. Centro Georges Pompidou*. Paris
11. Parmonangan Manurung. (2012). *Pencapaian Alami dalam Arsitektur*. ANDI. Yogyakarta
11. Ir. Rustam Hakim, MT. IALI dan DR.-Ing. Ir. Eka Seiadi R. (2006). *Komunikasi Grafis Arsitektur dan Lansekap*. PT Bumi Aksara. Jakarta
12. Cristoper Day. (2004). *Places Of The Soul*. Thorsons. New York
13. Pandei R. Romel. (2014), *Manado Christian Center*, Arsitektur Simbolisme, Penekanan Simbol-14. Simbol Krsitiani dan Filosofi Oikumen, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi
15. <http://www.sarapanpagi.org/bible-study-tabernakel-vt2225.html>
16. <http://www.google.com>